

Buletin DS

Kumpulan Mutiara Hikmah Sunnah Nabi ﷺ



Oleh: **Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal, S.T., M.Sc.**
Pimpinan Pesantren Darush Sholihin dan
Pengasuh Rumaysho.Com

Terbit: Malam Kamis,
5 Jumadal Ula 1438 H,
01-02-2017

Mutiara Hadits Riyadhus Sholihin

Bab Keutamaan Berjalan ke Masjid Keutamaan Orang yang Jauh dari Masjid

Hadits no. 1057

عن أبي موسى - رضي الله عنه - ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : ﴿ إِنَّ أَعْظَمَ النَّاسِ أَجْرًا فِي الصَّلَاةِ أُبْعَدُهُمْ إِلَيْهَا مَشَى ، فَأُبْعَدُهُمْ ، وَالَّذِي يَنْتَظِرُ الصَّلَاةَ حَتَّى يُصَلِّيَهَا مَعَ الْإِمَامِ أَعْظَمُ أَجْرًا مِنَ الَّذِي يُصَلِّيَهَا ثُمَّ يَنَامُ ﴾ متفقٌ عَلَيْهِ .

Dari Abu Musa رضي الله عنه, ia berkata bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda,

“Sesungguhnya orang yang paling besar pahalanya di dalam shalat adalah yang paling jauh berjalan menuju shalat, lalu yang jauh berikutnya. Dan orang yang menunggu shalat sampai ia melaksanakannya bersama imam lebih

besar pahalanya daripada orang yang shalat kemudian tidur.” (Muttafaq ‘alaih. HR. Bukhari, no. 651 dan Muslim, no. 669)

Kesimpulan Mutiara Hadits

1. Makin banyak langkah ke masjid, makin banyak pahala yang diperoleh.
2. Makin jauh dari masjid berarti makin banyak langkah dan makin berat, itulah yang membuat pahala semakin besar.
3. Hendaknya yang jaraknya jauh dari masjid lebih semangat untuk ke masjid karena pahalanya lebih besar dibandingkan dengan orang yang rumahnya dekat dengan masjid

Jika Sudah Bertaubat dari Riba

Kelanjutan dari ayat yang sama dalam ayat 275, siapa saja yang telah sampai padanya peringatan dan larangan dari Allah, lantas ia bertaubat, maka riba yang sudah terlanjur diambil tidak ada dosa untuknya.

Sedangkan yang mengulangi mengambil riba padahal sudah diberi peringatan, maka ia pantas mendapatkan siksa neraka dan kekal di dalamnya.

Yang dimaksud kekal di dalamnya di sini adalah ia akan tinggal dalam waktu yang lama di neraka. Karena kalau kekal selamanya dalam neraka hanya diperuntukkan pada orang kafir saja. Sedangkan ahli tauhid tidaklah kekal selamanya di dalam neraka. (Lihat *Al-Mukhtashor fi At-Tafsir*, hlm. 47)

* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

Kesimpulan Mutiara Nasihat

1. Pemakan riba akan keluar dari kuburnya seperti orang yang terkena ayan karena kesurupan setan.
2. Riba itu menarik untung dalam hal utang piutang dan ini sangat berbeda dengan jual beli karena dalam riba terdapat ketidakadilan.
3. Riba terdapat kezaliman dan memakan harta orang lain dengan cara yang batil.
4. Diperintahkan untuk bertaubat dari riba dengan tidak mengulangi untuk memakan riba lagi.
5. Pemakan riba diancam neraka dengan berada dalam waktu yang lama di dalamnya.

Wallahu waliyyut taufiq was sadaad.

Ikuti Kajian Rutin Di Pesantren Darush Sholihin

Rabu (Malam Kamis)

Kajian Riyadhus Sholihin – Fadhilah Amal karya Imam Nawawi dan Tafsir Surat Yasin (secara bergantian tiap pekan)

Waktu:
20.00 - 21.15 WIB

* jama'ah umum (putera dan puteri)

Jum'at (Malam Sabtu)

Kajian Tafsir Juz 'Amma dan Shahih Fikih Sunnah Wanita tentang Keluarga karya Syaikh Abu Malik Kamal bin Sayid Salim

Waktu:
20.00 - 21.00 WIB

* khusus remaja puteri dan ibu-ibu

Sabtu Siang

Kajian Tafsir Surat An-Nuur dan Bahasa Arab Durusul Lughoh

Waktu:
12.30 - 14.00 WIB

* khusus remaja puteri dan ibu-ibu, dilanjutkan makan siang

Ahad Pagi

Bulughul Maram karya Ibnu Hajar Al-Asqalani

Waktu:
Ba'da Shubuh - 06.00 WIB
(dijalankan sarapan pagi)

* khusus remaja putera, bapak-bapak dan para takmir

PENERBIT
Rumaysho

CV. Rumaysho
Pesantren Darush Sholihin, Dusun Warak, RT. 08, RW. 02, Desa Girisekar, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55872.

Informasi: 085200171222 Website: Rumaysho.Com | RemajaIslam.Com | Ruwaifi.Com

karena orang yang dekat mudah sekali untuk ke masjid.

4. Sebagian ulama menjadikan hadits ini sebagai dalil untuk memilih masjid yang lebih jauh. Namun yang lebih tepat, shalat di masjid terdekat lebih utama agar bisa berinteraksi dan bersosialisasi hingga mendakwahi tetangga dan orang dekat rumah.
5. Hadits ini menunjukkan keutamaan menunggu shalat.
6. Hadits ini membicarakan tentang shalat Isya'. Hal ini menunjukkan bahwa boleh mengundur waktu shalat tersebut, ditunjukkan dalam hadits lainnya hingga sepertiga malam.
7. Shalat bersama imam dengan menunggunya lebih utama daripada seseorang lebih dahulu shalat kemudian tidur.

8. Shalat berjamaah bersama imam lebih utama dibandingkan shalat di awal waktu seorang diri.
9. Imam haruslah orang yang paling fakih dan paham akan kitabullah, dialah yang didahulukan dari yang lain dalam shalat.
10. Shalat bersama imam tanda bahwa kaum muslimin itu berjumlah sangat besar (sawadul a'zhom). Shalat berjamaah dengan imam menunjukkan persatuan kaum muslimin dan akan semakin membuat takut musuh-musuh mereka. Inilah yang menunjukkan faedah besar dari shalat berjamaah.

Referensi: Bahjah An-Nazhirin karya Syaikh Salim bin 'Ted Al-Hilali, 2: 239; Syarh Riyadh Ash-Shalihin karya Ibnu 'Utsaimin, 5: 65; Kunuz Riyadh Ash-Shalihin, 13: 305-312.

Mutiara Nasihat

Keadaan Pemakan Riba Saat Bangkit dari Kubur

Renungan Bahaya Riba dari Surat Al-Baqarah ayat 275

﴿الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ

الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

"Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan

* Peringatan: Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya." (QS. Al-Baqarah: 275)

Keadaan Pemakan Riba Ketika Keluar dari Alam Kubur

Ibnu 'Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata, "Pemakan riba akan bangkit pada hari kiamat dalam keadaan gila dan mencekik dirinya sendiri." (*Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, 2: 278)

Imam Asy-Syaukani membahas lebih luas, tercatat bahwa ancaman riba yang dimaksud dalam ayat bukan hanya untuk pemakan riba. Yang disebut dalam ayat untuk pemakan riba hanya untuk menunjukkan jeleknya pelaku tersebut. Namun setiap orang yang bermuamalah dengan riba terkena ancaman ayat di atas, baik yang memakan riba (rentenir) maupun yang menyeter riba (yang meminjam uang atau nasabah).

Imam Asy Syaukani juga berpendapat bahwa keadaan dia seperti orang gila yang kerasukan setan itu bukan hanya saat dibangkitkan dari kubur, namun berlaku untuk keadaannya di dunia. Orang yang mengumpulkan harta dengan menempuh jalan riba, maka ia akan berdiri seperti orang majnun (orang gila) yaitu karena sifatnya yang rakus dan tamak. Gerakannya saat itulah seperti orang gila. Seperti jika kita melihat ada orang yang tergesa-gesa saat berjalan, maka kita sebut ia dengan orang gila. (*Lihat Fath Al-Qadir karya Asy-Syaukani*, 1: 499).

Jual Beli dan Riba Jelas Berbeda

Lihatlah dalam ayat di atas, Allah membedakan antara riba dan jual beli. Sedangkan mereka menyatakan jual beli dan riba itu sama karena sama-sama menarik keuntungan di dalamnya. Padahal keduanya berbeda. Jual beli jelas dihalalkan karena ada keuntungan dan manfaat di dalamnya, baik yang bersifat umum maupun khusus. Sedangkan riba diharamkan karena di dalamnya ada kezaliman dan memakan harta orang lain dengan cara yang batil, ini bukan seperti keuntungan yang ada dalam jual beli yang sifatnya mutualisme (saling menguntungkan antara penjual dan pembeli). (*Lihat Al-Mukhtashor fi At-Tafsir*, blm. 47)